

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan salah satu periode kritis, di mana individu mengalami perkembangan yang cukup drastis dari berbagai aspek, mulai dari fisik, psikis, kognitif, hingga lingkungan sosial (Hollenstein & Loughheed, 2013; Martorell, dkk., 2014; Monks, dkk., 2014; Santrock, 2020; Silvers, 2022). Berkaitan dengan perubahan-perubahan yang terjadi tersebut, individu pada masa remaja harus dapat beradaptasi atau menyesuaikan diri.

Secara umum keluarga diketahui memainkan peran dalam perkembangan kepribadian, atau sebagai dasar dari kesehatan mental anak (Roelofse & Middleton, 1985). Sehingga kondisi keluarga yang dengan baik sangat dibutuhkan remaja untuk dapat berhadapan dan melewati banyak konflik yang muncul berkaitan dengan perkembangan dan pertumbuhan di masa remaja (Nayana, 2013).

Dalam kondisi tertentu, keluarga mungkin mengalami perpisahan atau perceraian. Perpisahan kedua orang tua merupakan sumber stres, peristiwa ini mungkin akan sangat emosional bagi seluruh anggota keluarga. Perceraian sering kali berdampak serius bagi anak. Perasaan tidak berdaya, ketakutan, hilangnya keamanan dapat mempengaruhi kualitas hidup anggota keluarga yang lebih muda (Wojciechowska & Michalska, 2021). Meskipun perceraian merupakan faktor risiko, namun tidak semua perceraian orang tua yang berdampak negatif (Amato, 2014).

Pada individu yang berada pada masa remaja, perkembangan yang dialami remaja sering kali mempengaruhi relasi atau hubungan antara remaja dan keluarga. Seiring dengan perubahan kognitif yang dialami remaja, membuat remaja mendapati berbagai ide atau opini, yang dapat mendorong remaja melakukan penilaian dan pengamatan pada nilai-nilai yang berasal dari keluarganya (Santrock, 2020). Remaja mulai memiliki pandangan tentang aturan-aturan dan larangan dalam keluarganya, keutuhan keluarga hingga menilai apakah keluarganya berfungsi dengan baik.

Keberfungsian keluarga diartikan sebagai kemampuan keluarga dalam menjalankan tugas-tugasnya, meliputi ; tugas pokok (seperti memenuhi kebutuhan material individu, terkait sandang dan pangan), tugas perkembangan (seperti menyesuaikan serta mendorong proses tumbuh kembang anggota kelompok) hingga terkait tugas kritis (seperti kecelakaan, musibah, penyakit). Hal tersebut dilakukan dengan tetap mempertahankan perkembangan fisik, psikologis, dan sosial setiap anggotanya (Dai & Wang, 2015; Miller, dkk., 2000).

Epstein dalam Ryan, dkk. (2012), mengungkapkan bahwa berfungsi atau tidaknya suatu keluarga bisa dilihat dari beberapa dimensi, yakni ; *problem solving* (pemecahan masalah), *communication* (komunikasi), *roles* (peran dalam keluarga), *affective responsiveness* (respon afektif), *affective involvement* (keterlibatan afektif) serta *behavior control* (kontrol perilaku). Dari hal tersebut, dapat diartikan bahwa keluarga yang berfungsi ialah keluarga yang dapat menyediakan kondisi lingkungan yang sesuai untuk anggota keluarganya agar dapat berkembang, baik dalam aspek fisik, psikologis, dan sosial.

Keluarga yang berfungsi secara optimal, dapat berkontribusi dalam memberikan pemahaman, pengungkapan dan cara meregulasi emosi yang baik, sebab dalam keluarga yang berfungsi dengan baik, akan memungkinkan remaja untuk dapat mengungkapkan dirinya (Henneberger, dkk., 2016; Juliyanti & Siswati, 2014; Widyaswara, dkk., 2022). Dengan kata lain remaja akan cenderung lebih terbuka dalam mengungkapkan pendapat hingga perasaan atau emosi yang dirasakan. Keberfungsian keluarga yang baik akan mendukung kepuasan kebutuhan psikologis dasar, mendorong individu memiliki regulasi emosi yang baik (Shalchi & Shahna, 2018), menurunkan risiko kecemasan serta depresi pada remaja (Yap, dkk., 2014).

Dalam kondisi sebaliknya, keluarga dengan persoalan keberfungsian didalamnya berkaitan dengan keluarga yang memiliki kesejahteraan, kebahagiaan, kesehatan dan pengaruh positif pada tingkat yang rendah. Selain itu keluarga disfungsional cenderung diasosiasikan dengan adanya penderitaan, kesulitan dan kesakitan akibat karakteristik dasar keluarga yang buruk (Parrillo, 2008). Disfungsi keluarga bisa terjadi apabila salah satu, atau beberapa anggota

keluarga lalai dalam memenuhi tanggung jawab dan menjalankan tugasnya (Shofi Mirwani, dkk., 2022), berkaitan dengan faktor sosial ekonomi, keadaan keluarga, pendidikan, dan perilaku yang tidak memadai dari orang tua, terkait kekerasan, konflik antar anggota, dan lain sebagainya yang dapat menyakitkan baik secara fisik maupun psikis (Indrawati, dkk., 2015).

Disfungsi keluarga berakibat pada rendahnya tingkat kesejahteraan, kebahagiaan, kesehatan serta pengaruh positif dalam keluarga (Abubakar & Alya, 2020), berisiko mendorong remaja untuk melakukan perundungan ataupun menjadi korban perundungan (Eşkisü, 2014), rentan memunculkan perilaku-perilaku buruk serta pengabaian akan peran dari masing-masing anggota keluarga (Putri, 2018), hingga berisiko memunculkan kasus NSSI pada remaja (Cassels, dkk., 2018; Kelada, dkk., 2018).

Dalam keluarga utuh, disfungsi keluarga berisiko menyebabkan perpecahan dalam keluarga (Shofi Mirwani, dkk., 2022). Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik Indonesia (2023), kasus perceraian di Indonesia pada tahun 2022 mengalami peningkatan, yakni mencapai 516.334 kasus. Terdapat peningkatan sebanyak 15% dibanding tahun 2021, dimana kasus perceraian mencapai 447.743 kasus. Sebagai wilayah yang terbilang lebih kecil dibanding wilayah Kabupaten Tangerang dan Kota Tangerang, wilayah Tangerang Selatan memiliki tingkat perceraian yang cukup tinggi yakni sekitar 2.500 sampai 3.000 kasus perceraian pertahun. Pada masa pandemi khususnya angka perceraian di Tangerang Selatan mengalami peningkatan sebanyak 10 % (Badan Pusat Statistik Kota Tangerang Selatan, 2023).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan perbedaan antara keberfungsian keluarga pada keluarga utuh dan keluarga bercerai diantaranya ; dalam penelitian yang dilakukan oleh Freistadt & Strohschein (2013) menunjukkan keluarga dengan orang tua yang utuh serta stabil memiliki keberfungsian keluarga yang jauh lebih baik dibandingkan dengan keluarga dengan orang tua tunggal. Penelitian oleh Shek, dkk (2015) mengungkapkan bahwa remaja dalam keluarga bercerai merasakan fungsi keluarga serta hubungan antara orang tua dan anak yang buruk, dibandingkan remaja dengan keluarga yang utuh. Sejalan dengan hal itu Kelada, dkk (2016) mendapati

bahwa remaja yang memiliki persepsi akan keberfungsian keluarga yang buruk cenderung melakukan tindakan melukai diri sendiri. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Shek & Wu (2016), diketahui bahwa remaja dengan kedua orang tua yang bercerai, memiliki keberfungsian keluarga serta kepuasan hidup yang rendah serta adanya kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku bermasalah dibandingkan remaja yang kedua orang tuanya lengkap.

Berbeda dari beberapa penelitian tersebut, Yasa & Fatmawati (2018) pada penelitiannya mendapati hasil bahwa sebagian besar anak yang berasal dari keluarga bercerai dapat menjalankan serta memaksimalkan fungsi keluarga dengan baik. Serupa dengan penelitian tersebut Widyaswara, dkk (2022) juga mendapati bahwa keberfungsian keluarga pada remaja yang diasuh oleh ibu tunggal, baik pada ibu tunggal yang disebabkan karena perceraian ataupun kematian memiliki kategori yang sedang.

Dari pemaparan diatas maka dapat dilihat persepsi remaja akan berfungsi atau tidaknya suatu keluarga memainkan peran penting dalam proses perkembangan diri remaja. Remaja yang memiliki persepsi keberfungsian keluarga yang buruk cenderung memiliki kesejahteraan dan kebahagiaan pada tingkat yang rendah (Abubakar & Alya, 2020). Dalam beberapa kasus keberfungsian keluarga yang buruk juga dapat mendorong remaja untuk terlibat pada beberapa bentuk perilaku bermasalah yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain disekitarnya (Cassels, dkk., 2018; Eşkisü, 2014; Kelada, dkk., 2018). Melihat hal tersebut, peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam dan melihat adakah perbedaan antara persepsi keberfungsian keluarga pada remaja yang berasal dari keluarga utuh dengan remaja yang berasal dari keluarga bercerai. Untuk itu peneliti memilih judul penelitian “Persepsi Remaja Terhadap Keberfungsian Keluarga Ditinjau dari Keluarga Utuh dan Bercerai di Tangerang Selatan.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian dalam latar belakang diatas, maka peneliti mengidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran persepsi remaja terhadap keberfungsian keluarga pada keluarga yang utuh di Tangerang Selatan ?
2. Bagaimana gambaran persepsi remaja terhadap keberfungsian keluarga pada keluarga bercerai di Tangerang Selatan ?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi remaja terkait keberfungsian keluarga pada remaja yang berasal dari keluarga yang utuh dan bercerai di Tangerang Selatan ?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada persepsi remaja terhadap keberfungsian keluarga ditinjau dari keluarga utuh dan bercerai di wilayah Tangerang Selatan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini ialah: “Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi remaja mengenai keberfungsian keluarga, pada remaja yang berasal dari keluarga utuh dan remaja yang berasal dari keluarga bercerai di Tangerang Selatan ?”

E. Manfaat Penelitian

Adapula manfaat yang didapatkan dari penelitian ini, ialah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil yang didapat dari penelitian ini dapat memberikan rujukan akan perkembangan penelitian dengan tema serupa ataupun memberikan pengetahuan mengenai persepsi remaja terhadap keberfungsian keluarga yang ditinjau dari utuh dan tidaknya sebuah keluarga.

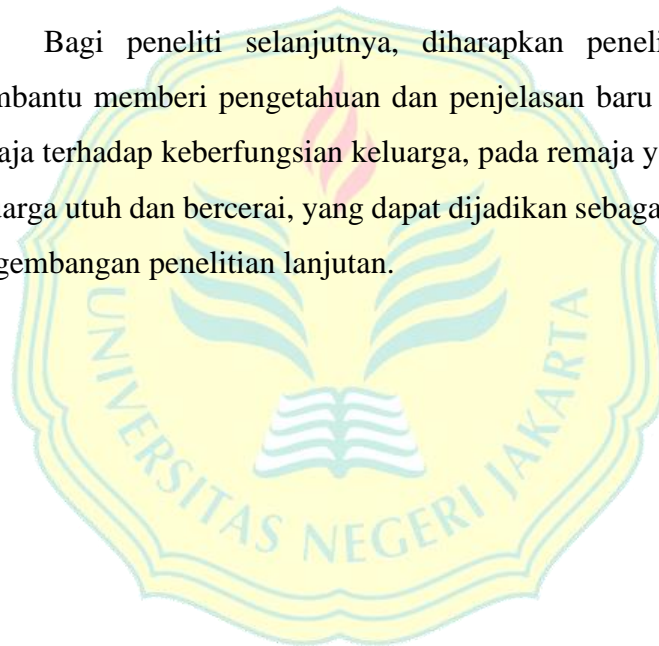
2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor

Hasil penelitian ini diharap dapat digunakan sebagai referensi dalam melihat bagaimana persepsi remaja terhadap keberfungsian keluarga, ditinjau dari keluarga utuh dan bercerai, serta dapat memberikan inspirasi bagi guru BK atau konselor dalam melakukan pemberian layanan bimbingan dan konseling, khususnya terkait persepsi remaja mengenai keberfungsian keluarga.

b. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat membantu memberi pengetahuan dan penjelasan baru terkait persepsi remaja terhadap keberfungsian keluarga, pada remaja yang berasal dari keluarga utuh dan bercerai, yang dapat dijadikan sebagai rujukan dalam pengembangan penelitian lanjutan.



*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*